

FENOMENA *CASHLESS SOCIETY* DI ERA MILENIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sifwatir Rifah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email: sifwatir@gmail.com

Abstract: *This article aims to examine the transformation of money as a means of modern financial payment. In the viewpoint of finance, electronic money is considered sufficient as a requirement of an object that can be functioned into money because it is easily to be stored, carried and not damaged straightforwardly. Indonesian Bank itself continues to encourage the use of electronic non-cash transactions. Several companies especially banking sectors apply electronic money in order to improve the convenience of the electronic money customers. Bank Indonesia also continuously strives to develop the system and rules on electronic financial transactions. Thus, it is expected that public society select electronic money transactions as a tool of payment for the advancement of the global economy in the millennial age.*

Keywords: *Digital, Electronic Money, Financial Technology, Cashless, Millennial.*

A. Pendahuluan

Era digital saat ini, mengharuskan masyarakat untuk cerdas, dapat memanfaatkan kemudahan dan keefektifan dalam berinteraksi. Berbagai inovasi digital di berbagai bidang membuktikan bahwa masyarakat juga turut andil dalam perkembangan zaman yang semakin modern. Berkembangnya bisnis *financial technology (fintech)* juga ikut mempengaruhi munculnya perusahaan yang bergerak di sektor keuangan digital. Salah satu produk finansial digital tersebut adalah uang elektronik (*e-money*). Dengan munculnya *e-money* akan memungkinkan masyarakat bertransaksi tanpa uang tunai.

Di Indonesia sistem pembayaran secara umum masih menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran, padahal dengan banyaknya uang yang beredar di masyarakat dapat memicu meningkatnya inflasi. Inilah yang membuat beberapa negara lain seperti Jepang, Singapura, Inggris dan Amerika Serikat sudah lebih dahulu menerapkan sistem pembayaran dengan uang elektronik karena menawarkan banyak kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi.

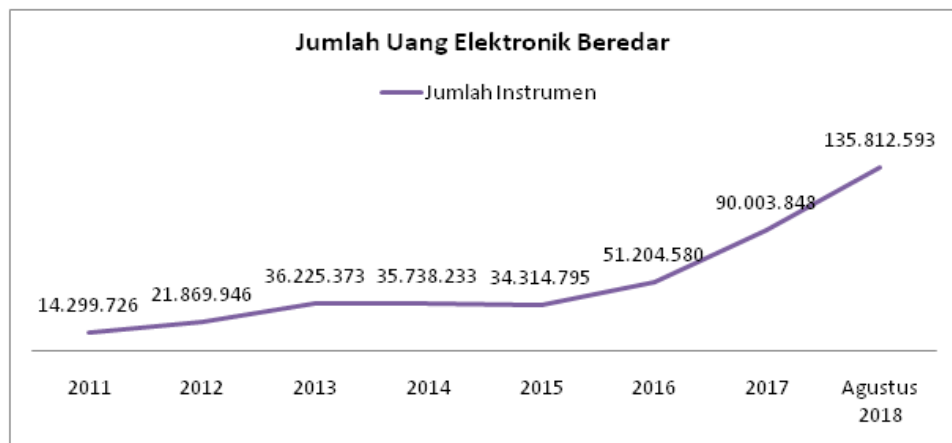
Bagi generasi milenial, sudah menjadi hal yang biasa berbelanja atau bertransaksi tanpa uang tunai. Mereka sudah terbiasa menggunakan alat-alat elektronik seperti kartu debit, kredit, ataupun uang elektronik. Fenomena perubahan gaya transaksi seperti ini dikenal dengan istilah *cashless society* (masyarakat tanpa uang tunai). Istilah *cashless society* merujuk pada

kondisi masyarakat yang lebih memilih menggunakan uang elektronik dalam bertransaksi barang dan jasa dibandingkan dengan uang fisik.

Cashless Society memang memiliki hubungan erat dengan digitalisasi. Oleh karena itu, milenial sebagai generasi yang melek akan teknologi dan hidup ditengah *internet of things* dianggap lebih dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru, seperti membayar secara non-tunai. Apalagi, membayar secara non-tunai ini juga sifatnya sangat praktis dan mudah. Tentu saja hal ini sesuai dengan karakteristik dari generasi milenial yang suka segala sesuatunya itu praktis dan bisa dikerjakan melalui ponsel pintar mereka.

Data Bank Indonesia mencatat, jumlah uang elektronik yang beredar pada 2016 sebanyak 51,3 juta kartu. Sementara, volume transaksi melalui e-money mencapai 683,2 juta kali dengan nilai Rp 7,1 triliun. Hal tersebut menunjukkan penggunaan *e-money* telah berkembang pesat.

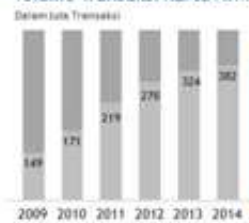
Sumber: Bank Indonesia



STATISTIK SISTEM PEMBAYARAN

JUMLAH VOLUME TRANSAKSI KARTU ATM, KARTU KREDIT DAN E-MONEY

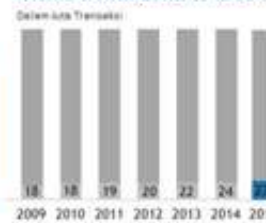
Volume Transaksi Kartu ATM



19%

CAGR 7 tahun

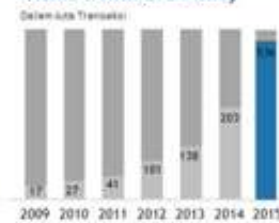
Volume Transaksi Kartu Kredit



7%

CAGR 7 tahun

Volume Transaksi e-Money



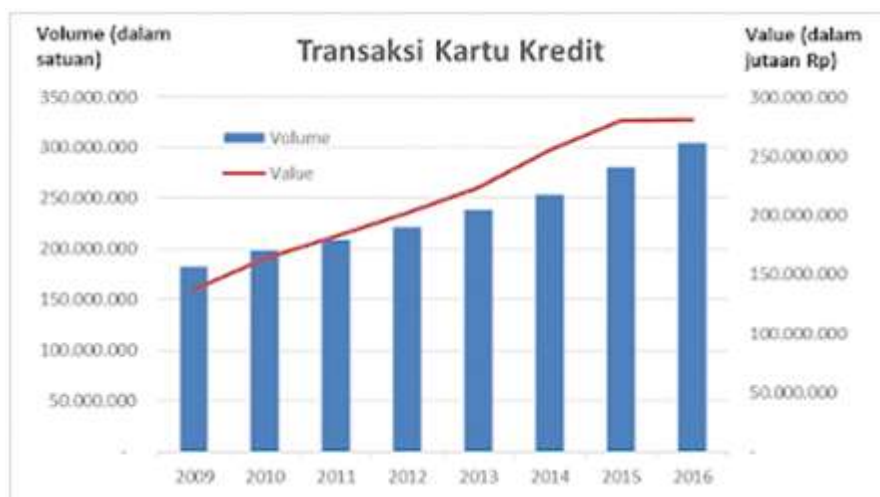
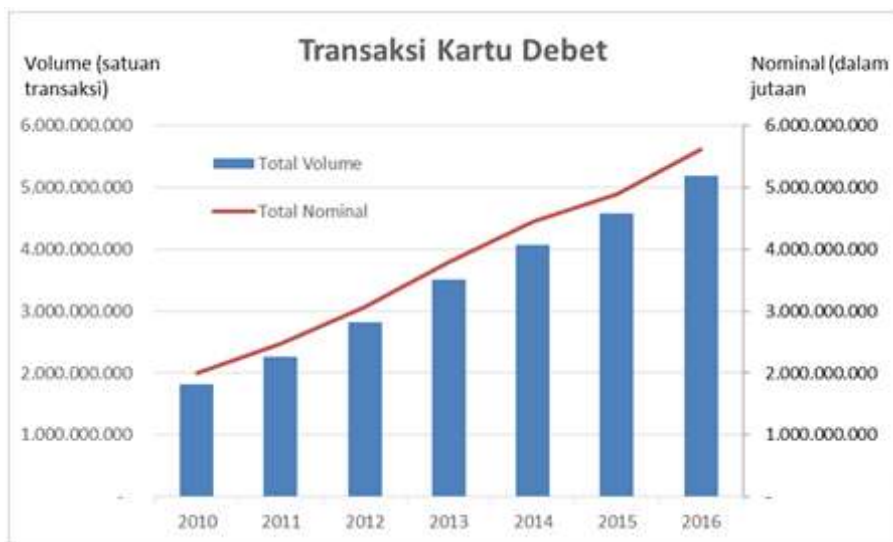
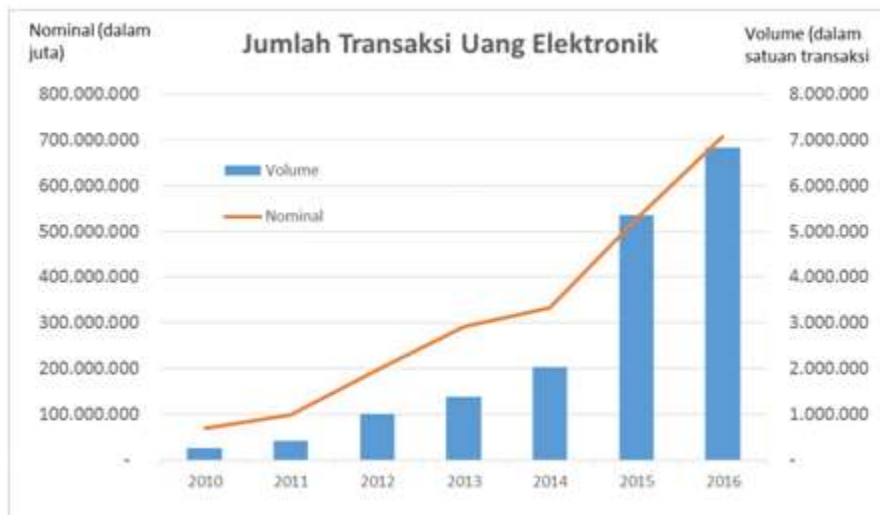
77%

CAGR 7 tahun

Sumber: www.bi.go.id

CAGR : *Compound Annual Growth Rate*, atau tingkat pertumbuhan tahunan berganda dalam persentase.

BANK INDONESIA
Bank Sentral Republik Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

Meski demikian, penggunaan uang elektronik di Indonesia dirasa masih kurang. Program *cashless society* yang digalakkan pemerintah sendiri merupakan bagian dari persiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi persaingan global terutama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah disetujui sejak Januari 2016. Oleh karena itu, meminimalisir penggunaan uang tunai merupakan salah satu cara agar nilai mata uang tidak jatuh dan tetap stabil.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin mendeskripsikan sekaligus mengelaborasi eksistensi uang elektronik dalam transaksi secara lebih komprehensif, sehingga masyarakat lebih sadar dan paham terkait instrumen pembayaran non tunai dalam hal ini uang elektronik dan bagaimana perspektifnya dalam Islam.

B. Landasan Teori

1. *Cashless Society*

Saat ini belum ada definisi tunggal mengenai *cashless society*, namun telah banyak studi yang mendsikusikannya tentang hakikat dan praktis *cashless society* dalam kehidupan masyarakat. *cashless society* dipandang sebagai media alternatif pembayaran selain uang tnai (*hard cash*) yang diguinakan dalam transaksi perdagangan baik barang atau jasa. Dalam hal ini, perpindahan atau pertukaran uang antar pihak yang terlibat dalam transaksi digantikan melalui sistem elektronik, seperti pembayaran elektronik (*e-payment*), kartu kredit (*credit card*) serta model pembayaran elektronik lainnya.¹

Cashless society merupakan suatu struktur atau bangunan baru dalam masyarakat atau komunitas yang tidak lagi memandang uang (*money*) sebagai bentuk fisiknya seperti lembaran kertas atau dalam bentuk koin logam, namun bisa diganti dengan sistem baru yang dikenal dengan uang elektronik (*e-money*) sebagai media transaksi.

Munculnya konsep *cashless society* juga didasari oleh fakta yang mengungkapkan bahwa jika penggunaan uang tunai secara fisik dalam transaksi membutuhkan biaya-biaya yang tidak sedikit, terutama dalam kaitannya penerbitan uang fisik, perputaran dan pendistribusian, perawatan serta penggantian uang yang rusak/usang.

Selain alasan biaya-biaya penerbitan dan perawatan tersebut di atas, ada faktor lain pemicu gagasan *cashless society*, yaitu:

- a. Kesadaran akan banyaknya potensi kecurangan dan kejahatan diakibatkan uang fisik seperti bereddqarnya uang palsu
- b. Kesadaran dalam mesyarakat yang tidak bergantung pada uang fisik justru akan memudahkan tugas pemerintah dalam

¹ <https://www.ajarekonomi.com/2017/01/mengenai-konsep-cashless-society.html> diakses pada tanggal 22 Juli 2019

mengelola dan mengawasi transaksi-transaksi keuangan dan perdagangan melalui akses pada laporan-laporan elektronik.

- c. Transaksi tanpa melibatkan perpindahan uang secara fisik juga akan mengurangi kemungkinan terjadinya korupsi dan kolusi terhadap pihak-pihak yang bertransaksi terutama terkait dengan pelayanan publik.

2. Uang elektronik

Uang elektronik atau uang digital adalah uang yang digunakan dalam transaksi Internet dengan cara elektronik. Biasanya, transaksi ini melibatkan penggunaan jaringan komputer (seperti internet dan sistem penyimpanan harga digital). *Electronic Funds Transfer* (EFT) adalah sebuah contoh uang elektronik. Uang elektronik memiliki nilai tersimpan (*stored-value*) atau prabayar (*prepaid*) dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronis yang dimiliki seseorang. Nilai uang dalam *e-money* akan berkurang pada saat konsumen menggunakannya untuk pembayaran. *E-money* dapat digunakan untuk berbagai macam jenis pembayaran (multi purpose) dan berbeda dengan instrumen single purpose seperti kartu telepon.²

Sebagai instrumen pembayaran, uang elektronik memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit;
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip;
- c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan
- d. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

3. Karakteristik *E-Money*

Uang elektronik (*e-money*) mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pembayaran elektronik yang telah ada sebelumnya, seperti *phone banking*, *internet banking*, kartu kredit dan kartu debit, karena setiap pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan *e-money* tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan tidak terkait secara langsung dengan rekening nasabah di bank (pada saat melakukan pembayaran tidak dibebankan ke rekening nasabah di bank), sebab *e-money* tersebut merupakan produk (*stored value*) dimana

² https://id.wikipedia.org/wiki/Uang_elektronik diakses pada tanggal 20 Juli 2019

sejumlah nilai (*monetary value*) telah terekam dalam alat pembayaran yang digunakan (*prepaid*).³

Semakin berkembang dan kompleksnya fasilitas yang diterapkan perbankan untuk memudahkan pelayanan, itu berarti semakin beragam dan kompleks adopsi teknologi yang dimiliki oleh suatu bank. Tidak dapat dipungkiri dalam setiap bidang termasuk perbankan menerapkan teknologi bertujuan selain untuk memudahkan operasional intern perusahaan, juga bertujuan untuk memudahkan pelayanan terhadap nasabahnya.

Berdasarkan PBI 20/2018, uang elektronik di Indonesia dibagi menjadi dua yakni uang elektronik berbasis chip. Uang elektronik jenis ini umumnya berbentuk kartu seperti e-money, flazz dan brizzi. Jenis kedua yakni uang elektronik berbasis server. Uang elektronik jenis ini biasanya berbentuk aplikasi seperti GoPay, Ovo hingga LinkAja.

Keamanan dan kecepatan transaksi ini tentunya menjadi sebuah komoditi yang diperlukan dan cukup efektif untuk terciptanya *cashless society*, yaitu suatu masyarakat yang minim menggunakan transaksi pembayaran secara cash, hal ini diindikasikan dengan semakin banyaknya pusat perdagangan dan berbagai jenis perusahaan yang menerima pembayaran non-cash.

4. *Financial Technology* bagian dari Revolusi Industri 4.0

Generasi millennial saat ini sangat sensitif dengan perkembangan teknologi internet sehingga membuat beberapa orang kreatif berlomba-lomba untuk memproduksi atau membuat aplikasi pembayaran online yang mampu mempermudah aktivitas masyarakat.

Mengutip pernyataan McAuley (McAuley n.d.), *financial technology* dideskripsikan secara sederhana yaitu industri ekonomi yang terdiri dari perusahaan yang menggunakan teknologi untuk membuat sistem keuangan menjadi lebih efisien. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa *financial technology* merupakan sebuah inovasi di bidang industri keuangan yang mampu menjadikan sektor jasa keuangan menjangkau nasabah atau konsumen lebih luas sehingga menjadi efektif dan efisien.⁴

Fintech merupakan kolaborasi antara teknologi dan finansial dimana teknologi dapat berupa otomatisasi layanan dengan mesin atau penggunaan

³ Mintarsih, "Perlindungan Konsumen Pemegang Uang Elektronik (E-Money) Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen," Jurnal Wawasan Hukum, Vol. 29 No. 02, (September 2013).

⁴ McAuley, Daniel. n.d. "What Is FinTech? – Wharton FinTech – Medium." Accessed April 26, 2018. <https://medium.com/wharton-fintech/whatis-fintech-77d3d5a3e677>.

media internet untuk mempermudah layanan, namun saat ini media internet menjadi pilihan yang utama bagi pelaku industri sektor keuangan.⁵

5. *Electronic Money (E-Money)* sebagai Gaya Hidup Milenial

Berkembangnya sistem perekonomian nasional ke perekonomian global, membuat masyarakat masa kini cenderung tertarik dengan model transaksi *e-commerce* dimana tidak mengharuskan antara penjual dan pembeli untuk bertemu.⁶ Perkembangan ini semakin memudahkan orang maupun perusahaan untuk melakukan berbagai macam transaksi bisnis khususnya perdagangan. Bank Indonesia sendiri bekerjasama dengan beberapa instansi terkait menggalakkan transaksi non tunai yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk mengurangi transaksi dengan menggunakan uang tunai (*cashless society*).⁷

Dalam hal ini Bank Indonesia bekerjasama dengan perbankan dan juga pemerintah untuk mewujudkan *cashless society*, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen non tunai. Sehingga berangsur-angsur terbentuk suatu komunitas atau masyarakat yang lebih menggunakan instrument non tunai dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonominya. Dari segi efisiensi, ini mampu menekan anggaran yang dikeluarkan setiap tahunnya untuk mencetak uang. Dikutip dari IDN Times, berikut ini beberapa perilaku milenial yang telah berubah akibat kemajuan teknologi.⁸

a. Milenial tidak suka jika dompet mereka tebal

Kaum milenial terkenal dengan anti-ribet. Mereka lebih suka membawa uang seperlunya saja, cukup buat makan, nonton dan parkir. Sehingga bisa dikatakan dompet mereka tipis. Walau begitu, bukan berarti bahwa pengeluaran mereka tidak besar. Sebenarnya milenial cukup konsumtif menggunakan uangnya. Bagi milenial, solusi untuk tidak terlampaui konsumtif adalah dengan gaya hidup *cashless society*. Pasalnya, mereka mengaku lebih boros jika membawa uang tunai dalam jumlah besar.

Tidak hanya itu, dompet yang tebal juga dinilai tidak praktis karena bentuk fisiknya yang terlalu memakan tempat di tas atau di kantong celana. Dari survei yang dilakukan kepada orang-orang usia produktif di

⁵ Naili Saadah, "Perencanaan Keuangan Islam Sederhana dalam Bisnis E-Commerce pada Pengguna Online Shop", *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* – Volume 9, Nomor 1 (2018) dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica>

⁶ Nindyo Pramono, "Revolusi Dunia Bisnis Indonesia Melalui E-Commerce dan E-Business: Bagaimana Solusi Hukumnya", *Jurnal Hukum*, Vol. 8, No.16, (2001)

⁷ "Gerakan Nasional Non Tunai," dalam <http://www.gerakannasionalnontunai.com/> diakses pada 22 Juni 2019

⁸ <https://www.idntimes.com/business/economy/ananta-fitri/survei-ims-2019-millennial-pilih-hidup-cashless> diakses tanggal 18 Juli 2019.

Jakarta bulan Mei 2019, hampir 80 persen di antaranya memiliki dompet yang bentuknya tipis. Bahkan, sekitar 15 persen di antaranya tidak memiliki dompet sama sekali dan tidak membawa saat berpergian. Mereka berpikir bahwa ponsel pintar sudah cukup untuk menampung informasi yang mereka butuhkan untuk berpergian, sehingga keberadaan dompet dianggap tidak relevan lagi dalam aktivitas keseharian mereka.

b. Milenial mengandalkan gadget untuk bertransaksi

Generasi milenial sangat mengandalkan *gadget* untuk bertransaksi. Mereka lebih memilih menggunakan sistem pembayaran non-tunai, dari pembayaran dengan kartu kredit atau kartu debit, hingga sistem teknologi perbankan digital seperti *e-money* atau *e-wallet*. Apalagi dengan kehadiran kartu debit, segala sesuatu memang terasa lebih mudah dalam hal transaksi. Sistem pembayaran tersebut sangat digemari oleh para milenial yang anti-ribet, karena bisa menggunakannya dalam transaksi langsung tanpa perlu repot membawa uang tunai.

c. *Mobile banking* dan *internet banking* dianggap sudah ketinggalan zaman

Pada awal *mobile banking* dan *internet banking* muncul, produk keuangan non-tunai ini banyak digunakan. Karena sistem perbankan elektronik yang dianggap sangat modern dan sangat memudahkan transaksi tanpa perlu ke ATM atau bank. Namun kini, kedua jenis produk tersebut justru sudah mulai ditinggalkan. Penyebabnya karena muncul produk yang lebih mutakhir yakni *e-money* dan *e-wallet*.

Dengan produk-produk keuangan terbaru itu, para milenial tidak perlu lagi membawa token atau mengingat *password*. Mereka juga tidak perlu lagi melakukan serangkaian prosedur transaksi seperti yang ada pada *internet banking* dan *mobile banking*. Bagi para milenial, mereka cenderung lebih nyaman bertransaksi secara digital atau *gadget payment*. Sebab, selain mudah digunakan, juga lebih aman.

d. Meski suka transaksi non-tunai, milenial tetap punya banyak produk keuangan

Meski tidak begitu suka melakukan transaksi secara tunai, milenial tetap mengenal dan memiliki berbagai jenis produk keuangan. Bahkan produk keuangan yang paling banyak dimiliki oleh para milenial adalah tabungan konvensional. Selanjutnya produk keuangan seperti asuransi, *leasing*, kartu kredit, deposito, serta KPR juga cukup diminati oleh para milenial.

Popularitas produk keuangan ini juga semakin mencuat karena kebutuhan milenial untuk mempersiapkan masa depannya. Entah itu untuk asuransi kesehatan, properti, jaminan pensiun, dan tabungan darurat. Dan semakin banyak kebutuhan yang muncul seiring berjalannya

waktu, kemungkinan semakin banyak pula produk keuangan yang dimilikinya.

e. Ada pertimbangan khusus untuk COD ketika transaksi untuk barang-barang tertentu

Meski milenial paling malas membawa uang tunai dalam jumlah banyak dan lebih memilih melakukan transaksi secara digital, namun ada kalanya mereka mempertimbangkan untuk membayar secara tunai, khusus untuk transaksi-transaksi tertentu. Sebagai contoh ketika membeli barang-barang yang membutuhkan pengecekan khusus. Mereka memilih untuk melakukan transaksi *cash on delivery* (COD) untuk memastikan barang yang dibeli tidak akan mengecewakan.

Metode pembayaran seperti ini masih menjadi preferensi mereka karena adanya wabah penipuan barang *e-commerce* yang bisa saja terjadi. Mereka rela mengambil uang sesuai jumlah yang harus mereka bayar, dibandingkan harus transfer sebelumnya namun barang yang diterima rusak atau cacat. Itulah mengapa peran uang tunai sebagai bagian dari aktivitas transaksi milenial sehari-hari, tidak bisa dihilangkan sepenuhnya juga.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha menarik kesimpulan berdasarkan fakta sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sosial. Neuman memaparkan bahwa penelitian sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan kedua jenis penelitian tersebut terletak pada bagaimana cara pengukuran objek penelitian. Jika dalam penelitian kuantitatif lebih memfokuskan pada pengukuran angka atau melihat hasil penelitian dengan mengukur fakta-fakta objektif maka dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menarik kesimpulan dengan melihat kenyataan sosial atau melalui pembentukan kenyataan sosial.⁹

Sejalan dengan penelitian ini penulis berusaha untuk mengukur fakta objektif tidak berdasarkan angka numerik melainkan menarik kesimpulan tentang kondisi sosial yang terjadi saat ini terkait bagaimana maraknya fenomena *cashless society* di era milenial.

D. Pembahasan

Munculnya fenomena *cashless society* saat ini tidak terlalu mengagetkan. Sebab sistem *cashless* itu sendiri memang memiliki banyak keunggulan, beberapa diantaranya seperti transaksi yang lebih detail, lebih aman dan lebih

⁹ Neuman, W. Lawrence. 2011. *Social Reserach Methods: Qualitative and Quantitative Approachs*. 7th ed. Boston: Pearson Publisher

mudah penggunaannya. Ditambah lagi kemajuan teknologi yang begitu cepat, telah mendorong generasi milenial untuk menjadi *cashless* ketika bertransaksi.

Selain itu, fenomena *cashless* ini telah membuat milenial cenderung menjadi tidak mengerti akan nilai (*value*) uang yang dimilikinya. Mereka menganggap harga atau nominal dari jumlah transaksi yang ada hanya sekedar angka. Akibatnya, nilai dari uang itu sendiri saat ini menjadi agak kabur. Maka dari itu, dalam menyikapi *cashless society* para milenial disarankan agar tidak hanya menggunakan uang yang dimilikinya untuk berbelanja, namun harus digunakan juga untuk berinvestasi. Saat ini sudah banyak produk investasi yang bisa dimiliki oleh generasi milenial dengan cukup mudah. Beberapa di antaranya seperti bermain saham online, reksadana, serta membeli emas.

Semakin majunya teknologi, fenomena *cashless society* memang tidak dapat dihindari, terutama bagi milenial yang terbiasa menggunakannya. Banyaknya keunggulan yang ditawarkan dari sistem *cashless*, telah mendorong generasi milenial untuk menjadi *cashless*. Akhirnya, hal ini juga berpengaruh terhadap pola konsumsi dan perilaku milenial dalam bertransaksi.

Mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000 atau biasa disebut generasi milenial, kini mereka berusia antara 19 – 39 tahun. Mayoritas generasi ini sudah memasuki usia produktif dan independen secara finansial karena sudah bekerja dan mendapatkan uang. Seiring dengan kemandirian finansial yang telah dicapai, maka perilaku finansialnya juga tampak. Lalu bagaimana perilaku millennial dalam hal finansial? Berikut infografik perilaku millennial dalam finansial:

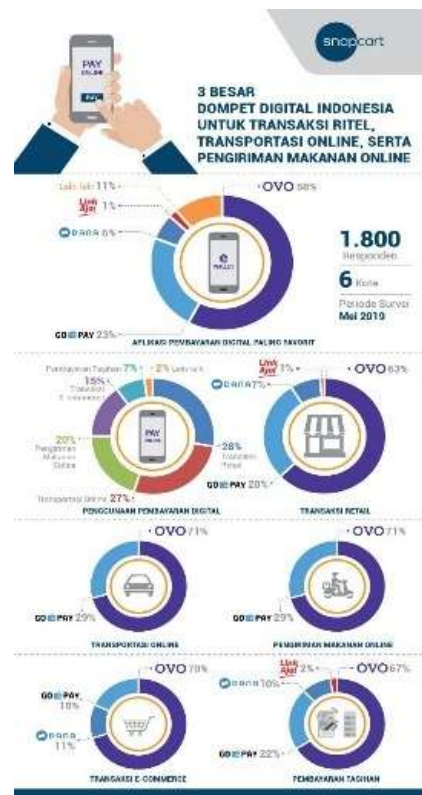
1. Tidak punya rencana pengeluaran
2. Punya lebih dari satu rekening bank, tapi tidak disiplin.
3. Tidak memikirkan dana pensiun
4. Membeli rumah atau kendaraan tidak sesuai kemampuan
5. Cuek pada asuransi jiwa
6. Enggan memiliki aset sejak dini
7. Traveling jadi kegiatan rutin
8. Keuangan mayoritas untuk gaya hidup
9. Budaya konsumtif tinggi
10. Tidak punya strategi khusus untuk keluar dari lingkaran utang
11. Tidak menyiapkan biaya pendidikan anak.
12. Tidak banyak menabung/investasi
13. Lebih suka melakukan transaksi *cashless*.¹⁰

Snapcart, lembaga riset berbasis aplikasi, melakukan penelitian perilaku konsumen dalam bertransaksi dengan aplikasi pembayaran digital.

¹⁰ Sumber : banksinarmas.com

Hasil riset menemukan, tiga jenis transaksi yang paling sering digunakan dengan menggunakan uang elektronik dalam dompet digital adalah transaksi retail (28%), pemesanan transportasi online (27%), dan pemesanan makanan online (20%). Sisanya, untuk transaksi e-commerce (15%) dan pembayaran tagihan (7%).

Data riset Snapcart menunjukkan 70% responden menggunakan OVO untuk pembayaran transaksi *e-commerce*, sedang 11% menggunakan DANA, dan 18% menggunakan Go-Pay. OVO diterima di *e-commerce* seperti Tokopedia, Ruparupa dan Sociolla, dan Go-Pay diterima antara lain di JD.id dan Sayurbox, sedangkan DANA dapat digunakan di Bukalapak.



Sumber : Detik.com

Dengan menggunakan uang elektronik, pembayaran berbagai tagihan menjadi lebih mudah, cepat dan aman. Fasilitas yang diusung oleh berbagai brand aplikasi pembayaran digital ini juga didominasi oleh OVO, Go-Pay dan DANA.

1. Keuntungan dan Kelemahan *E-Money*

Adapun keuntungan dan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- Transaksi relatif aman. Sebab, jika penggunaan ingin bertransaksi maka dibutuhkan kode atau pin khusus yang hanya diketahui oleh

pengguna. Misalkan *handphone* kita hilang, tetapi uangnya tidak serta merta ikut hilang.

- b. Transaksi nontunai menghindarkan adanya penggunaan uang palsu dalam bertransaksi. Dalam jangka panjang, nontunai juga berpotensi mengurangi adanya praktik korupsi.
- c. Transaksi nontunai bersifat praktis dan efisien. Masyarakat tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar.
- d. Bagi Bank Indonesia transaksi nontunai bisa mengurangi anggaran untuk mencetak uang. Selanjutnya, anggaran itu bisa dialokasikan untuk kebutuhan lainnya. Selain itu, lewat transaksi nontunai, pemerintah bisa memantau aliran dan tren konsumsi masyarakat.

Namun demikian, transaksi nontunai juga memiliki kelemahan. Salah satunya tergantung teknologi, sehingga memiliki potensi gangguan. Jika terjadi gangguan, maka dikhawatirkan akan mengganggu keuangan penggunaannya. Selain itu, transaksi nontunai juga dapat membuat penggunaannya menjadi konsumtif. Pasalnya, transaksi nontunai memudahkan akses kepada konsumsi. Terlebih dengan adanya berbagai promosi. Disinilah pentingnya edukasi penggunaan transaksi nontunai bagi masyarakat.

2. E-Money dalam Perspektif Islam

Uang elektronik pada dasarnya sama seperti uang biasa karena memiliki fungsi sebagai alat pembayaran atas transaksi jual beli barang atau jasa. Dalam perspektif syariah hukum uang elektronik adalah halal. Kehalalan ini berlandaskan kaidah; setiap transaksi dalam muamalah pada dasarnya diperbolehkan kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya, maka saat itu hukumnya berubah menjadi haram.

Oleh karena itu uang elektronik harus memenuhi kriteria dan ketentuan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Faktor lainnya yang menjadi alasan kehalalan uang elektronik adalah, karena adanya tuntutan kebutuhan manusia akan uang elektronik, dan pertimbangan banyaknya kemashlahatan yang ada di dalamnya.

Prinsip syariah uang elektronik sudah ada dalam fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), yakni Fatwa DSN NO: 116/DSN-MUI/IX/2017 tentang uang elektronik syariah. Fatwa ini menjelaskan tentang kriteria e-money sesuai prinsip syariah. *Pertama*, terhindar dari transaksi yang dilarang. *Kedua*, biaya layanan fasilitas adalah biaya riil sesuai dengan prinsip ganti rugi / ijarah. *Ketiga*, (dana) ditempatkan di bank syariah. *Keempat*, dalam hal kartu e-money hilang, jumlah nominal uang yang ada di penerbit tidak boleh hilang. *Kelima*, akad antara penerbit dengan para pihak dalam penyelenggaraan *e-money* (prinsipal, acquirer,

pedagang, penyelenggara kliring, dan penyelenggara penyelesai akhir) adalah *ijarah*, *ju'alah*, dan *wakalah bi al-ujrah*. *Keenam*, akad antara penerbit dengan pemegang *e-money* adalah *wadi'ah* atau *qardh*, karena nominal uang bisa digunakan atau ditarik kapan saja. Sementara itu akad antara penerbit dengan agen layanan keuangan digital adalah *ijarah*, *ju'alah*, dan *wakalah bi al-ujrah*.

3. Perbedaan E-Money Syariah dengan konvensional

Perbedaannya terletak pada keunikan E-Money Syariah dimana nilai uang elektronik tidak boleh hilang walaupun kartunya hilang. Implikasinya E-Money Syariah harus reintegrasi sehingga prinsip Know Your Customer terpenuhi serta mengurangi risiko penyalahgunaan. Selain itu, data pemegang E-Money Syariah dan nilai uangnya tersimpan di server sehingga nilainya akan terus terjaga.

Perbedaan lain yang sifatnya minor adalah biaya transaksi top-up dan tarik tunai “on us” yaitu di perangkat milik penerbit tidak dikenakan biaya. Sedangkan “off us” yaitu di perangkat bukan milik penerbit dapat dikenakan biaya dengan akad *Ijarah* (Jual beli jasa).

E. Penutup

Kehadiran gerakan *cashless society* di Indonesia masih menjadi bahan perbincangan yang seru di kalangan milenial. Di satu sisi, gerakan ini dipercaya bisa menjadi solusi paling ampuh untuk mengatasi berbagai masalah transaksi atau pembayaran konvensional. Di sisi lain, gerakan ini dianggap terburu-buru atau bahkan membahayakan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, belum tentu sepenuhnya menghilangkan uang tunai sebagai metode pembayaran menjadi solusi yang terbaik, mengingat sebagian orang masih berpendapat bahwa uang tunai adalah metode pembayaran paling efektif untuk sejumlah pembelian tertentu.

Metode *cashless* berbasis pada sistem elektronik, pengguna perlu memiliki pemahaman yang cukup mengenai teknologi dan pemakaiannya. Sistem *cashless* menuntut penggunaannya untuk dapat berinteraksi dan menggunakan perangkat elektronik baik berupa mesin *Automated Teller Machine* (ATM), mesin *Electronic Data Capture* (EDC), maupun *smartphone*. Hal ini dapat menjadi kendala bagi sebagian orang yang belum terbiasa menggunakan teknologi, seperti kaum lansia dan *baby boomer* yang masih banyak jumlahnya di Indonesia. Ini salah satu penyebab utama transaksi *cashless* di Indonesia masih berpusat di Ibukota.

Selain itu kemungkinan mereka akan lebih sulit untuk mempercayai sistem *cashless* sehingga akan lebih sulit mengubah perilaku transaksi mereka. Pengguna diharuskan melek teknologi dan memberikan edukasi secara merata tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Maka perlu dilakukan edukasi dan

sosialisasi lebih gencar lagi. Karena selain digunakan untuk transaksi jual beli *cashless* juga bisa dipakai untuk sarana investasi. *Cashless* seharusnya tidak membuat kita bertambah boros tapi malah membuat kita bisa merencanakan keuangan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arner, Douglas W., Janos Nathan Barberis, and Ross P. Buckley. 2017. "FinTech, RegTech, and the Reconceptualization of Financial Regulation." *Northwestern Journal of International Law & Business* 37 (3): 151.
<https://scholarlycommons.law.northwestern.edu/njilb/vol37/iss3/2>.
- Neuman, W. Lawrence. 2011. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approachs*. 7th ed. Boston: Pearson Publisher.
- Mintarsih, "Perlindungan Konsumen Pemegang Uang Elektronik (E-Money) Dibubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen," *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 29 No. 02, (September 2013).
- Pramono, Nindyo. "Revolusi Dunia Bisnis Indonesia Melalui E-Commerce dan E-Business: Bagaimana Solusi Hukumnya," *Jurnal Hukum*, Vol. 8, No.16, (2001)
- Saadah, Naili. "Perencanaan Keuangan Islam Sederhana dalam Bisnis E-Commerce pada Pengguna Online Shop", *Economica: Jurnal Ekonomi Islam – Volume 9, Nomor 1* (2018) dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica>
- <http://www.gerakannasionalnontunai.com/> diakses pada 22 Juni 2019
- <https://www.idntimes.com/business/economy/ananta-fitri/survei-ims-2019-millennial-pilih-hidup-cashless> diakses tanggal 18 Juli 2019.
- <https://www.ajarekonomi.com/2017/01/mengenai-konsep-cashless-society.html> diakses pada tanggal 22 Juli 2019
- https://id.wikipedia.org/wiki/Uang_elektronik diakses pada tanggal 20 Juli 2019